II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Transmisi Kebijakan Moneter melalui Jalur Suku Bunga

Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI Rate sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi .

Mekanisme bekerjanya perubahan BI Rate sampai mempengaruhi inflasi tersebut sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variable ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil. Perubahan BI Rate mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

Pada jalur suku bunga, perubahan BI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

Sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi utama memegang peranan penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga. Mekanisme ini dimulai dari perubahan pada tingkat suku bunga jangka pendek yang diteruskan kepada tingkat suku bunga jangka menengah dan jangka panjang melalui mekanisme penyeimbang *supply* dan *demand* dalam pasar keuangan.

Terlepas dari tingginya profitabilitas dan banyaknya jumlah bank di Indonesia, suku bunga (kredit) yang diterima oleh publik di Indonesia relatif tinggi. BI mengindikasikan kesalahan pada struktur pendanaan perbankan

yang didominasi oleh beberapa bank besar sehingga menciptakan pola oligopolies. Struktur ini menciptakan kekakuan suku bunga deposit yang secara langsung di transfer menjadi kekakuan suku bunga kredit kerana merupakan sumber pandanaan utama dari penyaluran kredit (Lazuardi, 2013).

2. Konsep *Nominal Rigidity*

2.1 Teori Keynesian Baru

Aliran Keynesian baru mengungkapkan tentang kekakuan harga dan upah (*price and wage rigidity*). Aliran ini muncul dan berkembang dalam tahun 1980-an, dipelopori oleh para ekonom seperti George Akerlof, Janet Yellen dan David Romer dari Universitas California di Berkeley, Oliver J.Blanchard dari MIT, Gregory Mankiw dan Lawrence Summers dari Universitas Harvard, Ben S. Bernanke dari Universitas Princeton, tidak percaya bahwa pasar akan selalu berada dalam keseimbangan sepanjang waktu, bagi aliran makroekonomi Keynesian baru pasar tenaga kerja itu tidak selalu dapat beroperasi dengan baik, dimana dalam kenyataannya justru cenderung memperlihatkan adanya kegagalan pasar.

Aliran makroekonomi Keynesian baru juga dikenal dengan sebutan makroekonomi tentang kekakuan harga dan upah karena aliran ini menjelaskan tentang sebab – sebab terjadinya kekakuan harga dan upah di dalam perekonomian.

Menurut Nanga (2005) ada beberapa model yang menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya kekakuan upah (*wage rigidity* or *stickiness*), yaitu :

a. Model Kontrak Kerja

Menurut model kontrak kerja, upah biasanya telah ditetapkan melalui suatu kontrak antara pekerja dan perusahaan, untuk suatu interval waktu tertentu. Dengan adanya kontrak seperti itu menyebabkan upah menjadi sulit untuk berubah atau mengalami penyesuaian segera dalam waktu singkat atau dengan perkataan lain upah cenderung menjadi kaku (*rigid* atau *sticky*).

b. Model ‘Orang Dalam-Orang Luar’

Dalam model ini diasumsikan bahwa baik pasar tenaga kerja maupun pasar barang merupakan pasar persaingan tidak sempurna, dimana upah ditetapkan oleh serikat pekerja yang mewakili ‘orang dalam’. Upah menurut model ‘*insider-outsider*’ tersebut ditetapkan pada suatu tingkat yang bagi ‘orang luar’ dianggap terlalu tinggi untuk mencapainya. ‘Orang luar’ adalah mereka yang belum memiliki pekerjaan atau menganggur.

c. Model Kontrak Implisit

Model kontrak implisit mencoba menjelaskan kekakuan upah dari sudut pandang yang lain, dan mengatakan bahwa terjadi suatu ketidak-simetrisan yang mendasar diantara pekerja dan perusahaan yang mempekerjakan mereka. Para pendukung model ini menyarankan agar para pekerja dan perusahaan membuat suatu kontrak implisit berkenaan dengan pendapatan

dan jaminan kerja. Dengan adanya kontrak implisit tersebut, dimana perusahaan menyediakan tingkat upah yang lebih tinggi sebagai bentuk jaminan menghadapi pengangguran, akan menyebabkan upah riil cenderung menjadi kaku (*rigid*).

d. Model Upah Efisiensi

Model upah efisiensi mengatakan bahwa upah riil yang lebih tinggi yang dibayarkan perusahaan akan mendorong produktivitas kerja yang labih tinggi.

Adapun sebab sebab dari terjadinya kekakuan harga (*price rigidities*) adalah sebagai berikut.

a. Persaingan Monopolistik

Analisis Keynesian baru mengatakan bahwa alasan utama terjadinya penyesuaian harga yang kaku adalah karena adanya penyesuaian biaya marjinal yang kaku. Dengan perkataan lain, kekakuan biaya marjinal menurut aliran Keynesian baru merupakan unsur atau faktor penyebab terpenting dari kekakuan harga.

b. Model Biaya Menu

Model biaya menu mengatakan bahwa menu yang kecil untuk mengubah harga bisa mempunyai pengaruh yang besar. Adapun yang dimaksud dengan biaya menu (*menu cost*) adalah biaya sumberdaya yang digunakan untuk mengubah harga. Argumen ini bersifat teknis, tetapi menegaskan

bahwa apabila perusahaan menetapkan harga secara optimal, mereka hanya akan kehilangan sangat sedikit dengan melayani kenaikan atau penurunan permintaan dengan memproduksi lebih banyak atau lebih sedikit tanpa mengubah harga. Kemudian jika biaya untuk mengubah harga atau upah sangat kecil, maka pergeseran yang kecil pada permintaan tidak akan menyebabkan perubahan harga atau upah. Tetapi jika perusahaan tidak mengubah harga sebagai reaksi terhadap perubahan permintaan, maka perekonomian akan memperlihatkan kekakuan harga atau upah.

3. Pendekatan Konseptual *Interest Rate Pass-Through*

Dalam penelitian Pih Nee Tai (2012), Utari (2013), Putri (2009), Gigineishvili (2011) dan Dilla (2013) *Interest rate pass-through* diartikan sebagai proses perubahan suku bunga *official* bank sentral yang ditransmisikan pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan, baik deposito maupun kredit. Proses ini menjelaskan seberapa besar keefektifan dan peranan bank sentral dalam mempengaruhi suku bunga pasar dan perbankan. Semakin besar derajat *pass-through* maka semakin efektif kebijakan bank sentral dalam membentuk suku bunga pasar dan perbankan, begitu pula sebaliknya.

Dalam membahas *interest rate pass-through,* hal yang paling utama adalah mengetahui seberapa besar perbankan akan merespon setiap guncangan yang terjadi pada suku bunga *official.* Hal ini dapat diketahui dengan menghitung derajat *pass-through* dari suku bunga perbankan, baik deposito

maupun kredit. Semakin besar derajat *pass-through* maka semakin efektif kebijakan moneter membentuk suku bunga perbankan. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa perbankan melandaikan suku bunganya terhadap kebijakan meskipun terdapat tenggat waktu (time lag) untuk menyesuaikannya.

Menurut Sander dan Kleimeier dalam Putri (2009), derajat *pass-through* dapat berbeda-beda pada tiap mekanismenya.

a. *Complete Pass-Through*

Jika perubahan suku bunga *official* bank sentral sebanding dengan perubahan suku bunga perbankan, maka disebut *complete pass-through.* Dengan kata lain proporsi penyesuaian antara suku bunga *official* dengan suku bunga perbankan sebanding, yang artinya perbankan benar-benar merespon kebijakan secara penuh. Misalnya jika diasumsikan bank sentral menerapkan kebijakan moneter ketat dengan menaikkan suku bunga nominal sebesar 75 *basis points* (bps), maka perbankan akan merespon dengan menaikkan suku bunga sebesar 75 bps.

b. *Noncomplete Pass-Through*

Dikatakan *noncomplete pass-through* apabila perubahan suku bunga *official* bank sentral tidak sebanding dengan perubahan suku bunga perbankan atau dengan kata lain perbankan tidak merespon secara penuh kebijakan moneter maka. Misalnya jika diasumsikan bank sentral menerapkan kebijakan moneter longgar dengan menurunkan suku bunga nominal sebesar 50 bps,

maka perbankan akan merespon tidak dengan menurunkan suku bunga sebesar 50 bps. Dengan kata lain proporsi penyesuaian antara suku bunga *official* dengan suku bunga perbankan kurang dari satu (< |1|), yang artinya perbankan tidak merespon kebijakan secara penuh.

c. *Over Pass-Through*

Perubahan suku bunga bank sentral tidak hanya direspon penuh atau kurang penuh oleh perbankan, tetapi juga dapat melebihi kebijakan. Fenomena ini disebut *over pass-through.* Kondisi ini terjadi apabila proporsi penyesuaian suku bunga perbankan lebih besar dari suku bunga *official* (> |1|), artinya perbankan merespon kebijakan lebih dari yang semestinya. Misalnya jika diasumsikan bank sentral menerapkan kebijakan moneter ketat dengan menaikkan suku bunga nominal sebesar 100 bps, maka perbankan akan merespon dengan menaikkan suku bunga melebihi 100 bps.

4. Konsep Suku Bunga

Kasmir (2012) mengartikan suku bunga sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998) suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang. Mankiw (2003) menyebutkan bahwa tingkat bunga yang dibayar sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan dalam daya beli sebagai tingkat bunga riil. Sedangkan menurut Fabozzi, Mondigliani dan Ferri (1999) suku bunga

adalah harga yang harus dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu.

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997) suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedang suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Dalam kegiatan perbankan konvensional ada dua macam bunga yang dibayar kepada nasabahnya, yaitu :

a. Bunga simpanan

Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

b. Bunga pinjaman

Merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Bunga simpanan dan bunga pinjaman saling mempengaruhi. Pada saat suku bunga simpanan naik, maka suku bunga pinjaman juga akan naik dikarenakan keuntungan yang diperoleh bank konvensional didapat dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan (bunga simpanan) dengan bunga yang diterima dari peminjam (bunga kredit). Keuntungan ini dikenal dengan istilah *spread based*.

5. Teori Suku Bunga

5.1 Teori klasik

Menurut teori klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Tingkat suku bunga umum ditentukan oleh interaksi kompleks dari dua faktor yaitu total permintaan dana oleh debitur dan penawaran dana oleh kreditur. Menurut teori klasik, tabungan dan investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Investasi (permintaan dana) berhubungan negatif dengan tingkat suku bunga karena peningkatan suku bunga akan mengurangi permintaan pinjaman oleh perusahaan – perusahaan atau individu. Jika penghasilan dan variabel – variabel lain tidak berubah, maka peningkatan suku bunga akan mengurangi permintaan pinjaman karena biaya penggunaan dana menjadi semakin mahal sehingga

proyek-proyek semakin tidak menguntungkan. Sebaliknya, tabungan (penawaran dana) berhubungan positif dengan suku bunga. Jika suku bunga meningkat, orang-orang akan suku menabung, sehingga bank-bank terdorong untuk memberikan pinjaman lebih banyak.

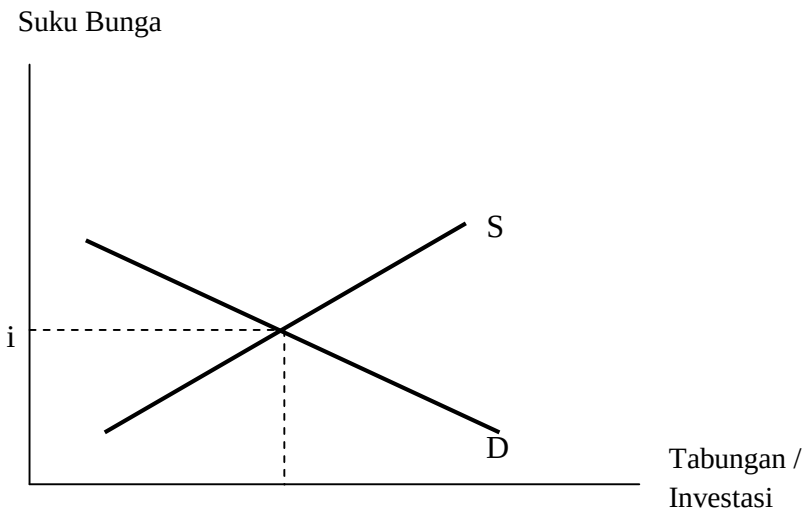

Sumber : Fabozzi, Mondigliani dan Ferri (1999*)*

Gambar 6. Ekuilibrium Dalam Pasar Tabungan

Gambar 6 menunjukkan bahwa suku bunga ekuilibrium ini, i, terjadi pada perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran. Ekuilibrium suku bunga ditentukan oleh interaksi antara fungsi penawaran dan permintaan. Sebagai biaya bagi peminjam dan juga balas jasa bagi yang meminjamkan, suku bunga harus mencapai titik dimana total penawaran tabungan sama dengan total permintaan bagi peminjam untuk investasi.

5.2 Teori Preferensi Likuiditas

Liquidity Preference Theory (teori preferensi/hasrat likuiditas) dikembangkan oleh John Maynard Keynes. Dalam teori penentuan tingkat suku bunga Keynes ini dikemukakan bahwa tingkat suku bunga merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Keynes menganalisis suku bunga ekuilibrium melalui interaksi penawaran dan permintaan akan uang.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli – ahli ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga semakin besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya.

Teori permintaan uang Keynes menekankan kepada berapa besar proporsi kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang. Dalam teori Keynes dikenal 3 motif yang mendasari permintaan uang masyarakat, yaitu :

1) Motif transaksi, yaitu motif memegang uang untuk keperluan transaksi sehari – hari.
2) Motif berjaga – jaga, yaitu motif memegang uang karena adanya ketidakpastian mengenai masa yang akan datang. Motif transaksi dan motif berjaga – jaga ini merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan.

3) Motif spekulasi, yaitu motif memegang uang untuk keperluan spekulasi dan mencari keuntungan.

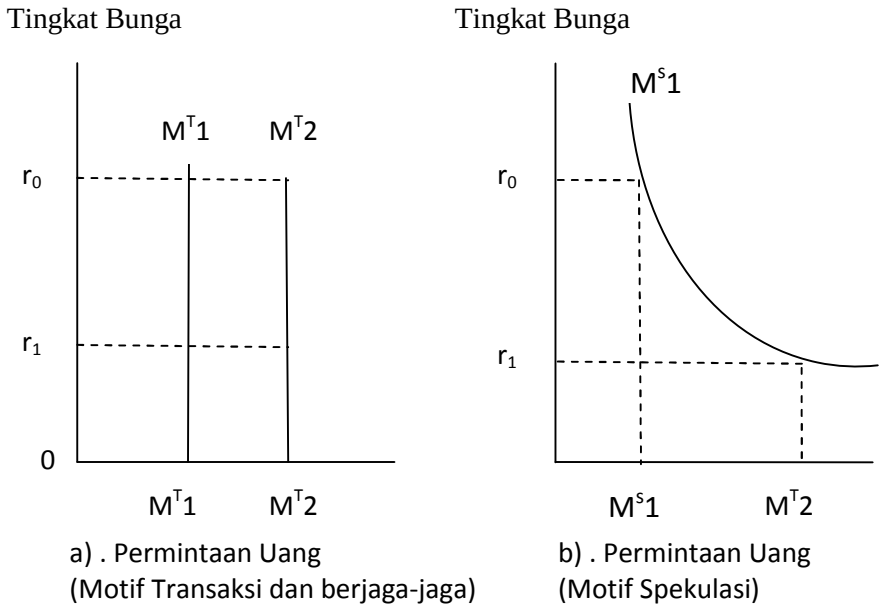

Sumber : Sukirno, 2000

Gambar 7. Teori Tingkat Suku Bunga Keynes

Gambar (a) menunjukkan uang kas yang diperlukan untuksetiap tingkat pendapatan, berapapun tingkat suku bunga yang berlaku nilai M^T tidak elastis terhadap perubahan tingkat suku bunga. Pada gambar (b) permintaan uang untuk spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga. Apabila tingkat bunga tinggi permintaan rendah karena orang lebih suka memegang surat berharga seperti obligasi daripada memegang uang. Dapat dilihat pada gambar (b), saat r_0 permintaan uang pada spekulasi adalah sebanyak M^s1 semakin menurun tingkat bunga semakin banyak permintaan uang untuk spekulasi.. Sebaliknya, M_s elastis terhadap perubahan tingkat suku bunga dan mempunyai hubungan yang negatif.

6. Pengaruh Masing - Masing Variabel terhadap Tingkat Rigiditas Suku Bunga Kredit Investasi.

6.1 Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Rigiditas Suku Bunga Kredit Investasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gigineishivili (2011) dan Utari (2013) , inflasi berpengaruh positif terhadap pemenuhan koefisien *pass-through.* Artinya, penyesuaian suku bunga perbankan terhadap perubahan suku bunga kebijakan Bank Sentral akan lebih kuat pada suatu wilayah yang memiliki tingkat inflasi tinggi. Nanga (2005) menyebutkan bahwa apabila bank atau lembaga keuangan lainnya menduga bahwa tingkat inflasi akan naik di masa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan. Beberapa literatur menyebutkan bahwa penyesuaian tingkat suku bunga *retail* terhadap perubahan suku bunga pasar uang akan lebih kuat pada negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi. Ketika tingkat inflasi tinggi, perbankan di suatu negara akan menyesuaikan suku bunganya lebih tinggi dan meningkatkan *margin*. Inflasi yang tinggi merefleksikan ketidakpastian yang tinggi sehingga bank akan membiarkan resiko dibebankan kepada peminjam pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi untuk melindungi profitabilitas.

6.2 Pengaruh PDB rill terhadap Tingkat Rigiditas Suku Bunga Kredit Investasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gigineishivili (2011) dan Utari (2013) , PDB berpengaruh positif terhadap pemenuhan koefisien *pass-through.* PDB pada suatu negara mencerminkan tingkat kesejahteraan dan pembangunan suatu negara dalam multiaspek, salah satunya adalah semakin majunya sektor pasar finansial pada negara tersebut. Kemajuan sektor pasar finansial tersebut yang kemudian menjadi katalisator dalam transmisi kebijakan moneter, salah satunya transmisi melalui jalur suku bunga yang kemudian akan berfungsi dengan lebih baik. Dapat disimpulkan negara yang memiliki tingkat PDB yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pemenuhan koefisien *pass-through* yang tinggi dengan asumsi *cateris paribus*.

6.3 Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) terhadap Tingkat Rigiditas Suku Bunga Kredit Investasi

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank.

Menurut Shodikin dan Shofwan (2013) NPL akan mengakibatkan bank menambah biaya operasional nya. Sehingga semakin besar NPL akan

menambah beban suatu bank. Terkait dengan risiko kredit yang dihadapi bank, dilakukan pengaturan antara bank dan nasabah yang disebut sebagai kontrak implisit antara bank dan nasabah. Bank akan membebankan suku bunga yang stabil dan nasabah juga bersedia untuk mengkompensasi bank dalam bentuk biaya tambahan atau tingkat suku bunga rata – rata yang lebih tinggi. Berdasarkan berbagai penelitian diperoleh hasil bahwa risiko kredit akan menyebabkan kekakuan suku bunga kredit (Bangura, 2011)

7. Inflasi

Menurut Sukirno (2000) inflasi adalah proses naiknya harga barang-barang dan jasa secara terus-menerus dalam satu periode tertentu. Nanga (2005) mendefinisikan inflasi sebagai suatu gejala dimana tingkat harga mengalami kenaikan secara terus menerus. Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.
Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Dalam perekonomian saat ini penyebab dan akibat dari inflasi adalah sangat kompleks. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Menurut Sukirno (2000) berdasarkan kepada sumber penyebabnya, inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

1. Inflasi akibat tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Ini merupakan bentuk inflasi yang dilakukan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Tingginya permintaan agregat masyarakat yang tidak diikuti oleh naiknya penawaran, akan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi akibat desakan biaya (*cost-push inflation*)

Inflasi seperti ini berlaku ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat kegiatan ekonomi ini tenaga kerja cenderung untuk menuntut kenaikan gaji dan upah yang menyebabkan peningkatan dalam biaya produksi. Kenaikan dalam biaya produksi ini mengharuskan pengusaha menaikkan harga barang-barang yang diproduksinya sehingga menimbulkan inflasi.

3. Inflasi diimpor (*inflation imported*)

Inflasi ini ditimbulkan oleh kenaikan harga-harga barang di dunia misalnya kenaikan harga minyak yang merupakan sumber energi penting untuk industri-industri dalam negeri. Kenaikan harga tersebut berimbas pada harga-harga di dalam negeri.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Inflasi yang ringan dapat berpengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan

nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, jika inflasi tinggi yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Menurut Nanga (2005) inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki dampak atau akibat sebagai berikut :

Pertama, inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh. Kedua, inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam inefisiensi ekonomi. Ketiga, inflasi dapat menyebabkan perubahan – perubahan di dalam output dan kesempatan kerja. Keempat inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi.

Apabila bank atau lembaga keuangan lainnya menduga bahwa tingkat inflasi akan naik di masa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan. Dalam kaitan dengan dampak inflasi ini, McKinnon (1973) dalam Nanga (2005) mengemukakan bahwa inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil,menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal. Hal ini akan menyebabkan penawaran dana untuk investasi menurun, dan sebagai akibatnya, investasi sektor swasta tetekan sampai ke bawah tingkat

keseimbangannya yang disebabkan oleh terbatasnya penawaran dana yang dipinjamkan.

8. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto **(**PDB) diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB dapat dihitung dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Pendekatan pengeluaran dengan menghitung total nilai dari konsumsi pemerintah, konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor bersih di dalam kawasan tertentu. Sementara pendekatan pendapatan menghitung pendapatan yang diterima faktor produksi

PDB merupakan salah satu indikator yang penting dalam melihat sehat tidaknya perekonomian suatu kawasan selain untuk menakar tingkat kemakmuran di kawasan tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) atau dibagi menjadi dua yaitu PDB Riil adalah nilai produksi seluruh barang dan jasa pada harga konstan dan PDB Nominal adalah nilai produksi seluruh barang dan jasa berdasarkan harga yang tengah berlaku. PDB *Riil* merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. Hal ini karena PDB *Riil* tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

9. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Menurut Kuncoro (2002), kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Menurut Ketentuan Bank Indonesia kredit bermasalah merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank.

Rasio NPL Merupakan rasio yang digunakan untuk penilaiian kualitas aktiva produktif. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Kuncoro (2002).

Setiap kredit yang dikeluarkan oleh bank pasti mengandung risiko tidak terbayar. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu

risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Menurut Kasmir (2012) semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba.

B. Tinjauan Empiris

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang ditulis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Putri (2009) menganalisis perbedaan koefisien *market to retail pass-through* pada Negara ASEAN +3 dimana fenomena *over pass-through* terjadi pada pembentukan suku bunga perbankan di Singapura dan suku bunga kredit di Malaysia, sedangkan fenomena *noncomplete pass-through* terjadi pada pembentukan kedua suku bunga perbankan di Indonesia, Thailand, Filipina, Jepang, Korea serta suku bunga deposito Malaysia. Menggunakan simulasi *Impulse Response Function* (IRF) melalui metode *Structural Vector Autoregression* (SVAR) yang dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan menjadi *Vector Error Correction Model* (VECM). Penelitian ini menjadi rujukan bagi penulis dalam menghitung derajat *pass-through* suku bunga untuk mengetahui tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi. Ringkasan hasil penelitian empirik disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik.

No	Penulis/Judul	Tujuan	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Khairani Putri (2009) / *Interest Rate pass-Through* terhadap Suku Bunga Perbankan dan Perekonomian : Studi Komparatif di ASEAN +3	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis derajat *pass-through of interest* terhadap suku bunga perbankan dan perekonomian.	Menggunakan metode VAR yang dikombinasikan VECM, derajat *pass-through* dihitung melalui kumulatif *Impuls Response Function* (IRF).	Hasil empiris pada penelitian ini menunjukkan bahwa telah ditemukan mekanisme *over pass-through* dan *noncomplete pass-through* di ASEAN+3. Fenomena *over pass-through* terjadi pada pembentukan kedua suku bunga perbankan di Singapura dan suku bunga kredit di Malaysia, sedangkan fenomena *noncomplete pass-through* terjadi pada pembentukan kedua suku bunga perbankan di Indonesia, Thailand, Filipina, Jepang, Korea serta suku bunga deposito Malaysia.
2	Dioda Gamawati (2012) / Respons suku bunga perbankan terhadap suku bunga kebijakan moneter di Indonesia (Periode 2006:01 – 2011:12)	Untuk mengetahui bagaimana respons tingkat suku bunga perbankan terhadap suku bunga kebijakan moneter (rSBI, rPUAB dan rFASBI)	Menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) *impulse responses* dan *variance decomposition.*	Suku bunga deposito bank umum memiliki respons yang paling besar terhadap suku bunga kebijakan moneter dibandingkan dengan suku bunga kredit.

No	Penulis/Judul	Tujuan	Alat Analisis	Kesimpulan
3	Andreas Eduardo Lazuardi (2013) / Estimasi *Interest Rate Pass-Through* pada Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	Untuk mengukur tingkat kesempurnaan *Interest Rate Pass-Through* dan kecepatan penyesuaian tingkat suku bunga perbankan terhadap perubahan tingkat suku bunga acuan	Metode ECM	- Dibandingkan dengan Negara Singapura dan Malaysia, Indonesia memiliki tingkat *pass-through* yang tinggi walaupun tidak sempurna - Penyesuaian tingkat suku bunga perbankan terhadap kecepatan suku bunga acuan yang lebih lambat.
4	Maria Utari (2013) / *Market-to-Retail Pass Through* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	-Menghitung koefisien *pass-through* pada 36 negara -Melakukan analisis koefisien jangka panjang *pass-through* dengan faktor – faktor yang mempengaruhinya	Metode ARDL, ECM	- Fenomena *over-complete pass-through* terjadi pada kawasan Amerika. - Fenomena *in-complete pass-through* terjadi pada kawasan Asia, ASEAN+6, Australia dan Eropa. - GDP per kapita dan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap koefien jangka panjang *pass through* sedangkan volatilitas berpengaruh signifikan dan negatif.

No	Penulis/Judul	Tujuan	Alat Analisis	Kesimpulan
5	Nurul Fatimah (2013) / Analisis Perilaku Suku Bunga Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2005:07 – 2012 :12)	Untuk mengetahui pengaruh BI *rate*, pertumbuhan kredit, nilai tukar, inflasi dan SIBOR terhadap perilaku suku bunga kredit investasi	Model *Eror Corection Model* (ECM)	-BI *rate* , SIBOR dan pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku suku bunga kredit investasi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang -Nilai tukar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku suku bunga kredit investasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek -Inflasi dalam jangka panjang memberikan pengaruh positif namun dalam jangka pendek memberikan pengaruh yang negatif terhadap perilaku suku bunga kredit investasi.